

EVALUASI KINERJA FINANSIAL ANGKUTAN UDARA PERINTIS SUMATERA UTARA

Oleh : Lita Yarlina, SE *)
Evy Lindasari, ST,MT **)

ABSTRAK

Angkutan udara perintis diselenggarakan untuk melayani daerah-daerah terpencil, sehingga diharapkan dapat membuka keterisolasian daerah-daerah pedalaman

Di Provinsi Sumatera Utara terdapat 2 rute penerbangan perintis dengan menggunakan pesawat udara jenis Casa C-212.

Berdasarkan analisis data dari 2 rute penerbangan perintis tersebut penilaian kinerja operasional menggunakan parameter *load factor* atau faktor muat yang mengukur tingkat muatan yang diangkut terhadap kapasitas angkut terpakai. Untuk rute Gn. Sitoli – Pulau2 Batu tahun 2004 sebesar 73,45% naik menjadi 74,73% tahun 2005, dan Turin menjadi 48,25% tahun 2006 dikamakan keterbatasan dana oleh pemerintah. Sedangkan rute Pulau2 Batu – Padang tahun 2004 sebesar 65,92% naik menjadi 66,26 tahun 2005 dan tahun 2006 turun 49,66 % dikamakan keterbatasan dana oleh pemerintah.

Penilaian kinerja finansial angkutan udara perintis tahun 2004 sampai dengan 2006 Rute Gn. Sitoli – Pulau2 Batu (pp) laba yang terbesar didapat pada tahun 2005 sebesar Rp.110.734.110,40,- dengan biaya operasi Rp.1.313.363.506 dan subsidi Rp.1.186.267.616,60,-. Untuk Rute Pulau2 Batu – Gn. Sitoli (pp) laba yang terbesar didapat pada tahun 2004 sebesar Rp.153.036.881,20,- dengan biaya operasi Rp.1.828.992.612 dan subsidi Rp.1.698.209.493,20,-

Total pendapatan rute Gn. Sitoli – Pulau2 Batu (pp) tahun 2004 sebesar Rp. 233.740.000,- tahun 2005 sebesar Rp. 237.830.000,- dan tahun 2006 sebesar Rp. 121.210.000. Sedangkan pendapatan rute Pulau2 Batu – Padang (pp) tahun 2004 sebesar Rp. 283.820.000,- tahun 2005 sebesar Rp. 265.315.000,- tahun 2006 sebesar Rp. 152.145.000,-

Kata kunci : *Evaluasi, Angkutan udara perintis, Provinsi Sumatera Utara*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi geografi Indonesia sebagai negara kepulauan dengan penyebaran penduduk yang tidak merata menyebabkan adanya beberapa daerah dengan jumlah penduduk yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan daerah lain. Dengan adanya disparitas ini, maka timbul daerah-daerah yang terisolir, yang disebut daerah terpencil, dengan aktivitas perekonomian yang sangat minim, mengakibatkan perkembangan daerah tersebut tertinggal jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang memiliki aksesibilitas tinggi.

Untuk menunjang perkembangan daerah-daerah terpencil ini pemerintah telah menerapkan kebijakan menyediakan sarana angkutan perintis yang menghubungkan daerah-daerah terpencil tersebut dengan daerah-daerah lainnya guna meningkatkan aksesibilitas masyarakatnya, dengan harapan dapat memacu perkembangan perekonomian daerah terpencil tersebut dalam upaya mengejar ketertinggalannya dari daerah-daerah lain yang lebih maju.

Usaha pengembangan sistem keperintisan adalah bagian pengembangan sistem transportasi nasional yang memiliki fungsi strategis dalam mendukung upaya pengembangan dan pembangunan wilayah/daerah yang belum berkembang atau masih terisolir. Keberhasilan sistem keperintisan akan membuka keterisolasian suatu daerah dan masyarakat terpencil dengan lingkungan luar yang memiliki tingkat kehidupan yang lebih maju.

Angkutan udara perintis yang dilakukan oleh pemerintah adalah salah satu upaya pengembangan sistem transportasi dalam rangka mewujudkan trilogi pembangunan yaitu pemerataan pembangunan menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, serta stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Perusahaan penerbangan yang menerbangi angkutan udara perintis di Indonesia saat ini adalah PT Merpati Nusantara, PT Dirgantara Air Services (DAS) dan PT SMAC. Dalam pelaksanaan angkutan udara perintis pengoperasiannya mendapat subsidi dari pemerintah dengan besaran tarifnya ditetapkan oleh pemerintah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kajian ini disusun dalam upaya untuk mengevaluasi kinerja angkutan udara perintis di Provinsi Sumatera Utara, yang ditinjau dari perkembangan *load factor* penumpang diangkat dan subsidi pendanaannya.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud kajian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja angkutan udara perintis di Provinsi Sumatera Utara.

Tujuan kajian ini adalah sebagai bahan masukan bagi pimpinan dalam upaya meningkatkan kinerja angkutan udara perintis di Provinsi Sumatera Utara.

GAMBARAN UMUM

A. Kebijakan Angkutan Udara Perintis

Angkutan udara perintis adalah angkutan udara niaga yang dilakukan secara berjadwal dan tepat waktu untuk melayani rute penerbangan perintis yang telah ditetapkan. Angkutan udara perintis diselenggarakan pemerintah dengan pelaksana kegiatan oleh perusahaan angkutan udara niaga yang telah memiliki izin usaha dan memenuhi segala persyaratan untuk melaksanakan angkutan udara perintis.

Angkutan udara perintis diselenggarakan untuk melayani daerah-daerah terpencil sehingga diharapkan dapat membuka keterisolasian daerah tersebut. Untuk itu, pemerintah memberikan bantuan operasi atau subsidi operasi angkutan perintis dengan maksud menyediakan sarana udara pada rute penerbangan perintis yang telah ditetapkan dengan teratur atau terjadwal.

Rute-rute angkutan udara perintis yang dipilih adalah rute yang menghubungkan daerah pedalaman yang sukar dijangkau moda transportasi lain. Dengan hadirnya angkutan udara perintis di daerah yang dipilih, diharapkan dapat turut mendorong pertumbuhan dan pengembangan wilayah dalam rangka pemerataan pembangunan. Wilayah-wilayah tersebut merupakan daerah administrasi berupa Kabupaten/Kota.

Ada beberapa peraturan perundangan dan kebijakan pemerintah yang berkenaan dengan penyelenggaraan angkutan udara perintis di Indonesia, yaitu antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 15 tahun 1992 tentang *Penerbangan*, dimana dalam Pasal 38 ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan angkutan udara perintis

- untuk melayani jaringan dan rute penerbangan yang menghubungkan daerah-daerah terpencil dan pedalaman atau yang sukar terhubung oleh moda transportasi lain;
2. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 40 tahun 1995 tentang *Angkutan Udara*, dalam Pasal 11 ayat 3 menyebutkan bahwa rute perintis adalah yang menghubungkan daerah terpencil dan pedalaman serta daerah yang sukar terhubung oleh moda transportasi lain;
 3. Keputusan Menteri (KM) Perhubungan RI Nomor 81 tahun 2004 tentang *Penyelenggaraan Angkutan Udara*, menyebutkan bahwa angkutan udara perintis adalah angkutan udara niaga yang melayani jaringan dan rute penerbangan untuk menghubungkan daerah terpencil dan pedalaman daerah yang sukar terhubung oleh moda transportasi lain dan secara komersial belum menguntungkan.

Menurut ketentuan dalam peraturan perundangan tersebut di atas, rute penerbangan perintis ditetapkan berdasarkan pertimbangan:

- Untuk menghubungkan daerah terpencil atau pedalaman dimana moda transportasi lain tidak ada dan atau kapasitas kurang memenuhi permintaan.
- Untuk mendorong pertumbuhan dan pengembangan wilayah dimana daerah tersebut berpotensi untuk dikembangkan dan juga untuk menunjang program pengembangan dan pembangunan daerah serta mendorong perkembangan sektor lainnya.
- Untuk mewujudkan stabilitas pertahanan dan keamanan negara dimana daerah tersebut berdekatan dengan perbatasan negara lain dan atau daerah tersebut berpotensi untuk terjadi kerawanan.

Dalam Pasal 37 Peraturan Pemerintah No.40 Tahun 1995 disebutkan bahwa tarif penumpang dan kargo angkutan udara perintis ditetapkan oleh Menteri Perhubungan dengan memperhatikan kemampuan daya beli masyarakat pada daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan KM No.81 Tahun 2004 pasal 8, rute penerbangan perintis ditetapkan pada setiap tahun anggaran oleh Direktur Jenderal Perhubungan Udara berdasarkan kriteria angkutan udara perintis.

Data yang ada di Direktorat Angkutan Udara Ditjen Perhubungan Udara, jumlah rute penerbangan perintis di Indonesia tahun 2004 adalah sebanyak 83 jumlah penggal rute di 11 provinsi, yang menghubungkan 96 kota. Tahun 2005 berkembang menjadi 90 jumlah penggal rute di 12 provinsi, yang menghubungkan 101 kota, dan pada tahun 2006 ada 91 jumlah penggal rute di 13 provinsi yang menghubungkan 104 kota. Selengkapnya data jumlah ruas (penggal rute) di layani angkutan udara perintis menurut provinsi/daerah operasi di Indonesia tahun 2004 – 2006 provinsi/daerah operasi di Indonesia dapat dilihat pada tabel-1.

Tabel-1 : Jumlah ruas (penggal rute) yang dilayani angkutan udara perintis, Menurut provinsi/daerah operasi di Indonesia, Tahun 2004 – 2006

No	Provinsi	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006
1.	Banda Aceh	8	9	10
2.	Sumatera Utara	3	3	2
3	Sumatera Barat	-	-	1
4.	Kalimantan Timur	4	5	6
5.	Kalimantan Tengah	1	1	2
6.	Nusa Tenggara Timur	5	5	5
7.	Sulawesi Selatan	6	4	4

No	Provinsi	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006
8.	Sulawesi Tengah	2	2	3
9.	Sulawesi Barat	0	2	2
10.	Sulawesi Utara	3	3	3
11.	Maluku	6	7	7
12.	Maluku Utara	8	9	8
13.	Papua	29	30	29
	Nabire	6	6	6
	Jayapura	4	3	4
	Wamena	3	5	5
	Merauke	6	5	5
14.	Timika	10	11	9
	Irian Jaya Barat	8	10	9
	Manokwari	4	6	5
	Sorong	4	4	4
	Jumlah	83	90	91

Sumber : Direktorat Angkutan Udara Ditjen Perhubungan Udara, 2006

B. Sosial Ekonomi dan Potensi Wilayah Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara dengan Ibukota Medan mempunyai luas wilayah 72.427,81 km², terdiri atas 18 kabupaten, 7 kotamadya, 326 kecamatan dan 5.459 desa/kelurahan. PDRB provinsi pada tahun 2003 mencapai Rp27.071.252.000.000,- dengan laju pertumbuhan sebesar 4,42 % per tahun dan pendapatan per kapita sebesar Rp2.238.592,-. Jumlah penduduk provinsi ini pada tahun 2004 sebanyak 12.123.000 jiwa dengan tingkat pertumbuhan mencapai 1,02% per tahun dan kepadatan penduduk 165 jiwa per km².

Keadaan geografis Provinsi Sumatera Utara merupakan daerah permukiman, persawahan, perkebunan, hutan, dan tegalan. Sarana dan prasarana transportasi yang tersedia di daerah ini dapat dilayani melalui moda darat, laut dan udara. Sumber daya alam utama adalah pertambangan (minyak bumi, timah, dan batubara), pertanian dan perkebunan (kopi, karet, kayu, lada, dan kelapa).

Provinsi Sumatera Utara memiliki banyak tempat wisata yang sangat potensial dalam menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Obyek pariwisata dan jenis wisata yang dapat dikembangkan di Provinsi Sumatera Utara diantaranya dapat dilihat dalam tabel-2.

Tabel-2 : Obyek Pariwisata Provinsi Sumatera Utara

NO.	OBYEK / LOKASI	JENIS WISATA
1	Taman Marga Satwa Medan	Rekreasi, penelitian dll.
2	Taman Buaya	Rekreasi, penelitian dll.
3	Pantai Cermin	Rekreasi pantai, olah raga dll.
4	Danau Toba	Rekreasi, panorama dll
5	Pulau Samosir	Perkemahan, Budaya dll.
6	Sibolga	Perkemahan, Budaya dll
7	Sibolangit	Rekreasi Penelitian dll

NO.	OBJEK / LOKASI	JENIS WISATA
8	Brastagi	Rekreasi panatai, olah raga dll
9	Pusat Rehabilitasi Orang Hutan Bahorok	Rekreasi, penelitian, olah raga dll.
10	Taman Wisata Kundur	Rekreasi penelitian dll.

Sumber: Informasi Bandar Udara, Ditjen Phb Udara, 2006

Berdasarkan data hasil survei yang diberikan oleh *Indonesia Human Development Report* tahun 2005 pertumbuhan sosial ekonomi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita menurut Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk Provinsi Sumatera Utara atas dasar harga berlaku tahun 2005 adalah sebesar Rp10.995,00 dan atas dasar harga konstan 2000 Rp7.060,00. Untuk lebih jelasnya data PDRB per kapita Kabupaten/Kota untuk Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel-3

Tabel-3 : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita, Menurut Provinsi dan Kab/Kota

Provinsi / Province Kabupaten / District	Atas dasar harga berlaku 2005		Atas dasar harga konstan 2000	
	Dengan migas	Tanpa migas	Dengan migas	Tanpamigas
Sumatera Utara	10,995.00	10,910.00	7,060.00	7,007.00
01. Nias	4,889.00	4,889.00	3,514.00	3,514.00
02. Mandailing Natal	4,940.00	4,940.00	3,677.00	3,677.00
03. Tapanuli Selatan	5,860.00	5,860.00	4,118.00	4,118.00
04. Tapanuli Tengah	4,482.00	4,482.00	3,074.00	3,074.00
05. Tapanuli Utara	8,409.00	8,409.00	4,808.00	4,808.00
06. Toba Samosir	11,730.00	11,730.00	8,035.00	8,035.00
07. Labuhan Batu	12,893.00	12,893.00	8,839.00	8,839.00
08. Asahan	15,157.00	15,157.00	9,535.00	9,535.00
09. Simalungun	7,424.00	7,424.00	5,245.00	5,245.00
10. Dairi	8,644.00	8,644.00	6,132.00	6,132.00
11. Karo	11,053.00	11,028.00	7,804.00	7,783.00
12. Deli Serdang	12,349.00	12,327.00	6,826.00	6,812.00
13. Langkat	8,476.00	7,582.00	5,734.00	5,205.00
14. Nias Selatan	5,398.00	5,398.00	3,702.00	3,702.00
15. Humbang Hasundutan	9,090.00	9,090.00	5,002.00	5,002.00
16. Pakpak Barat	6,274.00	6,274.00	3,677.00	3,677.00
17. Samosir	8,517.00	8,517.00	6,462.00	6,462.00
18. Serdang Bedagai	8,498.00	8,498.00	5,676.00	5,676.00
19. Kota Sibolga	9,122.00	9,122.00	6,208.00	6,208.00
20. Kota Tanjung Balai	11,556.00	11,556.00	7,477.00	7,477.00
21. Kota Pematang Siantar	11,457.00	11,457.00	7,099.00	7,099.00
22. Kota Tebing Tinggi	9,200.00	9,200.00	6,434.00	6,434.00

Provinsi / Province Kabupaten / District	Atas dasar harga berlaku 2005		Atas dasar harga konstan 2000	
	Dengan migas	Tanpa migas	Dengan migas	Tanpamigas
23. Kota Medan	20,839.00	20,839.00	12,347.00	12,347.00
24. Kota Binjai	10,164.00	9,632.00	6,426.00	6,009.00
25. Kota Padang Sidempuan	6,376.00	6,376.00	3,930.00	3,930.00

Sumber: *Indonesia Human Development Report, 2005*

Definisi angkutan udara perintis menunjuk kepada ketidakseimbangan antara daya beli masyarakat dengan biaya pelayanan transportasi tersebut, dimana pada umumnya biaya pengoperasian angkutan udara perintis lebih besar daripada tarif yang dikenakan kepada pengguna jasa tersebut. Dengan demikian konsep atau definisi angkutan udara perintis secara implisif mengasumsikan kondisi ekonomi yang memiliki daya beli rendah disertai dengan tingkat kesejahteraan yang juga rendah di wilayah yang dilayani angkutan udara perintis tersebut. Kondisi ini bisa dilihat dari data pertumbuhan ekonomi, kondisi kemiskinan, tenaga kerja, pendidikan, konsumsi masyarakat (khususnya konsumsi untuk transportasi) dan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Kondisi sosial ekonomi dan wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan *Indonesia Human Development Report 2005* yang dilakukan oleh BPS-BAPENAS-UNDP, dimana kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari indeks kemiskinan, dapat dilihat pada Tabel-4.

Tabel-4 : Indeks Kemiskinan Manusia menurut Provinsi dan Kabupaten /Kota 1999 dan 2002

Provinsi / Province Kabupaten / District	Indeks kemiskinan manusia Human poverty index	
	1999	2002
Sumatera Utara	24.50	24.80
01. Nias	36.30	34.60
02. Mandailing Natal	na	36.20
03. Tapanuli Selatan	33.70	32.50
04. Tapanuli Tengah	27.40	30.20
05. Tapanuli Utara	36.60	24.00
06. Toba Samosir	na	36.10
07. Labuhan Batu	30.20	22.50
08. Asahan	19.70	23.10
09. Simalungun	20.20	18.00
10. Dairi	28.70	26.10
11. Karo	21.70	21.90
12. Deli Serdang	26.30	23.80
13. Langkat	25.00	24.90
14. Nias Selatan	na	na
15. Humbang Hasundutan	na	na
16. Pakpak Barat	na	na
17. Samosir	na	na
18. Serdang Bedagai	na	na
19. Kota Sibolga	11.80	15.90

Provinsi / Province Kabupaten / District	Indeks kemiskinan manusia Human poverty index	
	1999	2002
20. Kota Tanjung Balai	13.40	18.20
21. Kota Pematang Siantar	11.70	10.00
22. Kota Tebing Tinggi	21.60	20.30
23. Kota Medan	15.50	15.20
24. Kota Binjai	23.30	21.90
25. Kota Padang Sidempuan	na	na

Sumber: BPS-BAPENAS-UNDP, Indonesia Human Development Report, 2005

C. Angkutan Udara Perintis di Provinsi Sumatera Utara

1. Kondisi Bandara yang melayani Angkutan Udara Perintis

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara Nomor: SKEP/329/ XII/2006 tanggal 26 Desember 2006, rute penerbangan perintis di Provinsi Sumatera Utara terdapat pada rute Gunung Sitoli – Pulau-pulau Batu – Padang (pulang-pergi), dengan frekuensi penerbangan 2 kali per minggu, menggunakan pesawat jenis Cassa C-212, dimana *airlines* operator yang mengoperasikan adalah PT Sabang Merauke Raya Air Charter (SMAC).

Bandara-bandara yang melayani angkutan udara perintis di Provinsi Sumatera Utara ini merupakan bandara yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Perhubungan Udara dan Satuan Kerja (Satker). Adapun data umum bandara-bandara tersebut adalah sebagai berikut:

BANDARA BINAKA – GN. SITOLI

Kelas	: III
Kemampuan	: C-212 / CN 235
Koordinat / elevasi	: 010 16 N – 970 37 E/20 FEET
Pelayanan LLU	: AFIS
Panjang Landasan / Arah / PCN	: 1.350 m x 30 m / 09-27 / 15 FCYT
Apron	: 100 m x 40 m
Strip	: 1.410 m x 150 m
Taxiway	: 75 m x 23 m
Overrun	: 60 m x 30 m
Terminal (dom)	: 400 m ²

BANDARA LASONDRE - PULAU BATU – KEP. NIAS

Kelas	: SATKER
Kemampuan	: CASSA-212 / F-27
Koordinat / elevasi	: 000 01 N – 98018'03 E/6,67 FEET
Pelayanan LLU	: UNATTENDED
Panjang Landasan / Arah / PCN	: 1.400 m x 23 m / 06-24 / 5 FCZU
Apron	: 50 m x 25 m
Strip	: 1.560 m x 80 m
Taxiway	: 75 m x 15 m

Overrun : (80 m x 23 m) 2
Terminal (dom) : 120 m²

2. Subsidi Angkutan Udara Perintis

Perkembangan jumlah subsidi angkutan udara perintis yang dialokasikan untuk Provinsi Sumatera Utara adalah sebagaimana terlihat pada tabel-5.

Tabel-5 : Jumlah Subsidi Operasi Angkutan Udara Perintis Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2004 - 2006

No	Tahun	Jumlah Subsidi Operasi Angkutan Udara Perintis	Keterangan
1.	2004	Rp 2.848.669.000,-	Untuk subsidi 3 rute
2.	2005	Rp 3.945.000.000,-	Untuk subsidi 3 rute
3.	2006	Rp 2.306.000.000,-	Untuk subsidi 2 rute

Sumber : Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, 2006

Angkutan udara perintis dibutuhkan pada daerah-daerah terpencil/terisolir dengan daya beli masyarakat yang pada umumnya masih relatif rendah. Oleh karena itu subsidi operasi angkutan udara perintis diberikan untuk memberikan kompensasi kepada perusahaan penerbangan yang melayani penerbangan perintis, mengingat pendapatan operasi dengan tarif penerbangan perintis yang ditetapkan pemerintah (berdasarkan kemampuan daya beli masyarakat pada masing-masing daerah) tidak akan dapat menutup biaya operasi penerbangan perintis.

Kebutuhan subsidi per tahun dihitung dari perkiraan biaya operasi per tahun dikurangi pendapatan operasi yang dapat diperoleh dari penerbangan perintis per tahun.

Untuk memperkirakan pendapatan operasi yang dapat diperoleh dari penerbangan perintis, perlu ditetapkan target penumpang per penerbangan dengan melihat perkembangan jumlah penumpang yang diangkut pada masing-masing rute penerbangan perintis. Untuk itu perlu dilakukan evaluasi perkembangan jumlah penumpang diangkut per penerbangan pada setiap rute penerbangan perintis, untuk kemungkinan rute penerbangan perintis tersebut berpotensi menjadi rute penerbangan komersial.

Subsidi diberikan untuk menjembatani ketidakseimbangan antara harga atau tarif yang ditetapkan produsen dengan kekuatan daya beli konsumen. Dalam hal ini kesediaan membayar konsumen tidak disertai dengan kemampuan membayar, sementara barang atau jasa tersebut dibutuhkan konsumen, atau dengan perkataan lain *effective purchasing power* pengguna jasa berada di bawah tarif yang ditetapkan. Salah satu bentuk nyata ketidakseimbangan ini terdapat dalam produksi jasa angkutan di wilayah terpencil dimana pengguna jasa tersebut memiliki kemampuan membayar yang lemah, sementara jasa angkutan tadi amat sangat diperlukan. Perusahaan swasta (dengan orientasi bisnis) tidak akan bersedia menanggung kerugian yang akan timbul, sementara pemerintah tidak mempunyai sarana yang memadai untuk memproduksinya, untuk itu perlu kebijakan subsidi yang diharapkan dapat menjadi stimulan penyedia jasa angkutan udara perintis.

Untuk menetapkan besarnya subsidi yang tepat diperlukan kajian yang memadai tentang besarnya biaya memproduksi barang/jasa, profit margin yang wajar bagi produsen, serta kesediaan dan kemampuan membayar (*willing and ability to pay*) konsumen. Karena

konsumen di setiap lokasi (daerah) memiliki kemampuan membayar yang berbeda-beda, maka pemberian subsidi ini juga memperhatikan perbedaan daya beli konsumen di setiap wilayah. Dikarenakan biaya produksi umumnya tidak berbeda jauh, sementara kemampuan membayar konsumen berbeda-beda, maka pemberian subsidi ini dapat berbeda pula bagi setiap wilayah, atau setiap lintas perjalanan (rute). Pemberian subsidi ini tidak dilakukan secara terus menerus, apabila pembukaan isolasi daerah dengan angkutan udara perintis ini telah dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat, maka subsidi dapat dicabut dan dialihkan ke daerah lain yang masih membutuhkan. Tetapi jika peningkatan pendapatan dan daya beli tadi terjadi secara tidak merata maka pemberian subsidi langsung digantikan dengan subsidi silang.

3. Kinerja Operasional Angkutan Udara Perintis Provinsi Sumatera Utara

Pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 di Provinsi Sumatera Utara terdapat 2 (dua) rute penerbangan yang dilayani angkutan udara perintis, yaitu rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu, dan Pulau-pulau Batu – Padang. Data perkembangan angkutan udara perintis (jumlah penumpang diangkut, dan frekuensi layanan angkutan udara) untuk kedua rute ini dapat dilihat pada tabel-6

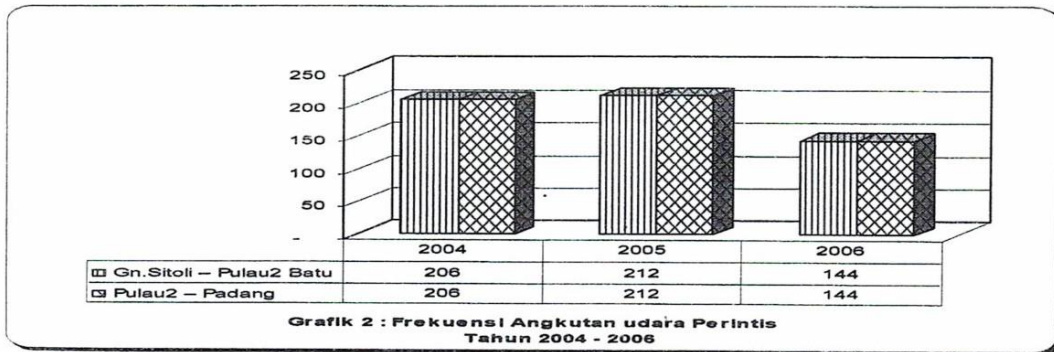
Tabel-6 : Rute, Penumpang, dan Frekuensi Penerbangan Angkutan udara perintis di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2004 – 2006

No	Rute	Penumpang Diangkut			Frekuensi Penerbangan		
		2004*	2005*	2006	2004*	2005*	2006
1.	Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu	1.506	1.379	769	103	106	74
	Pulau-pulau - Gn.Sitoli	1.244	1.419	657	103	106	74
2.	Pulau-pulau – Padang	1.369	1.320	743	103	106	74
	Padang – Pulau-pulau Batu	1.099	1.161	580	103	106	74

Sumber: Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, 2006 * Data 2004 (Jan–Agst), Data 2005 (Jan–Juni)

Jumlah penumpang tahun 2004 untuk rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu sebanyak 1.506 penumpang dengan jumlah frekuensi penerbangan 103 kali, tahun 2005 sebanyak 1.379 penumpang dengan jumlah frekuensi penerbangan 106, tahun 2006 sebanyak 769 penumpang dengan jumlah frekuensi penerbangan 74 dan rute Pulau-pulau Batu-Gn.Sitoli tahun 2004 sebanyak 1.244 penumpang orang dengan frekuensi penerbangan 103 kali dan tahun 2005 sebanyak 1.419 penumpang dengan frekuensi penerbangan 106 kali, tahun 2006 sebanyak 657 penumpang dengan jumlah frekuensi penerbangan 74.





Jumlah rute Pulau-pulau Batu – Padang tahun 2004 sebanyak 1.369 penumpang orang dengan frekuensi penerbangan 103 kali, tahun 2005 sebanyak 1.320 penumpang orang dengan frekuensi penerbangan 106 kali, tahun 2006 sebanyak 743 penumpang dengan jumlah frekuensi penerbangan 74 dan rute Padang – Pulau-pulau Batu tahun 2004 sebanyak 1.099 penumpang orang dengan frekuensi penerbangan 103 kali, tahun 2005 sebanyak 1.161 penumpang orang dengan frekuensi penerbangan 106 kali, tahun 2006 sebanyak 580 penumpang dengan jumlah frekuensi penerbangan 74.

Penerbangan perintis rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) pada tahun 2004 dilayani sebanyak 2 kali per minggu untuk pergerakan pesawat, dengan target 13 orang penumpang per penerbangan dan 5 kg barang per penerbangan, sedangkan untuk rute Pulau-pulau Batu - Padang (pp) pergerakan pesawat 2 kali per minggu dengan target 12 orang penumpang per penerbangan dan 5 kg barang per penerbangan. Pada tahun 2005, rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) dilayani dengan 2 kali per minggu untuk pergerakan pesawat, dengan target 13 orang penumpang per penerbangan dan 5 kg barang per penerbangan. Adapun untuk rute Pulau-pulau Batu - Padang (pp) pergerakan pesawat 2 kali per minggu dengan target 12 orang penumpang per penerbangan dan 5 kg barang per penerbangan. Dalam tahun anggaran 2006, rute Gn.Sitoli - Pulau Batu (pp) tetap dilayani dengan pergerakan pesawat 2 kali per minggu, target mengangkut 15 orang penumpang per penerbangan dan 5 kg barang per penerbangan. Sedangkan untuk rute Pulau-pulau Batu - Padang (pp) pergerakan pesawat 2 kali per minggu dengan target 13 orang penumpang per penerbangan dan 5 kg barang per penerbangan (lihat tabel-7).

Rute penerbangan perintis tahun 2004 sampai tahun 2006 di Provinsi Sumatera Utara masing-masing rute dilayani dengan menggunakan pesawat C-212 dengan operator penerbangan PT. SMAC (Sabang Merauke Raya *Air Charter*). Besaran tarif yang ditetapkan pemerintah untuk rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu dengan tarif Rp.85.000,- untuk penumpang dan Rp.600,- per kg untuk barang dan Pulau-pulau Batu – Padang dengan tarif Rp.115.000,- untuk penumpang dan Rp.900,- per kg untuk barang. Rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu Jarak tempuh 204,44 km dengan Jam terbang selama 45 menit sedangkan jam terbang rute Pulau-pulau Batu – Padang jarak tempuh 182,21 km dengan jam terbang selama 65 menit. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel-8.

Tabel-7 : Type Pesawat, Jam Terbang, Pergerakan pesawat, penumpang, barang Angkutan Udara Perintis di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2006

No	Rute	Tipe Pswt	Jam Terb (Menit)	Pergerakan Pswt		Jam Terb Per Thn (Menit)	Penumpang		Barang	
				Per Mgg	Per Thn		Per Pnp	Per Thn	Per Pnb	Per Thn
1	Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu	C-212	45	2	104	4,680	15	1,352	5	520
	Pulau-pulau Batu – Gn. Sitoli	C-212	45	2	104	4,680	15	1,352	5	520
2	Pulau-pulau Batu - Padang	C-212	65	2	104	6,760	13	1,352	5	520
	Padang – P. Batu	C-212	65	2	104	6,760	13	1,352	5	520

Sumber : Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, 2006

Tabel-8 : Tarif penumpang, barang, jenis pesawat, jam terbang dan jarak tempuh di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2006

No	Rute	Jarak Tempuh (km)	Jenis Pesawat	Jam Terbang (menit)	Penumpang (Rp/pnp)	Barang (Rp/Kg)
1.	Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu	204,44	C 212	45	Rp. 85.000,-	Rp. 600,-
2.	Pulau-pulau Batu - Padang	182,21	C 212	65	Rp.115.000,-	Rp. 900,-

Sumber : Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, 2006

4. Kinerja Finansial Angkutan udara Perintis Provinsi Sumatera Utara

Dalam upaya agar penyelenggaraan penerbangan perintis tetap beroperasi pemerintah setiap tahun anggaran menyediakan dana subsidi untuk penerbangan perintis. Subsidi yang disediakan pemerintah untuk Provinsi Sumatera Utara tahun 2006 rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu sebesar Rp.117.371.638,- sedangkan pendapatan pertahun yang diharapkan pemerintah sebesar Rp.265.824.000,- dengan biaya operasi sebesar Rp.1.403.195.638,- dan subsidi rute Pulau-pulau Batu – Padang sebesar Rp.1.714.942.144,- sedangkan pendapatan pertahun yang diharapkan pemerintah sebesar Rp.310.896.000,- dengan biaya operasi sebesar Rp.2.026.838.142,-. Kinerja finansial angkutan udara perintis Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel-9.

Tabel-9 : Pendapatan, Biaya Operasi dan Subsidi Angkutan Udara Perintis Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2004 – 2006 (perkiraan satu tahun anggaran)

No	Jenis	Rute			
		Gn. Sitoli – P. Batu	P. Batu – Gn. Sitoli	P. Batu – Padang	Padang – P. Batu
1	TA 2004 Biaya Operasi (dengan TOC = Rp 8.195.635,30)	639.259.553,40	639.259.553,40	923.374.910,47	923.374.910,47

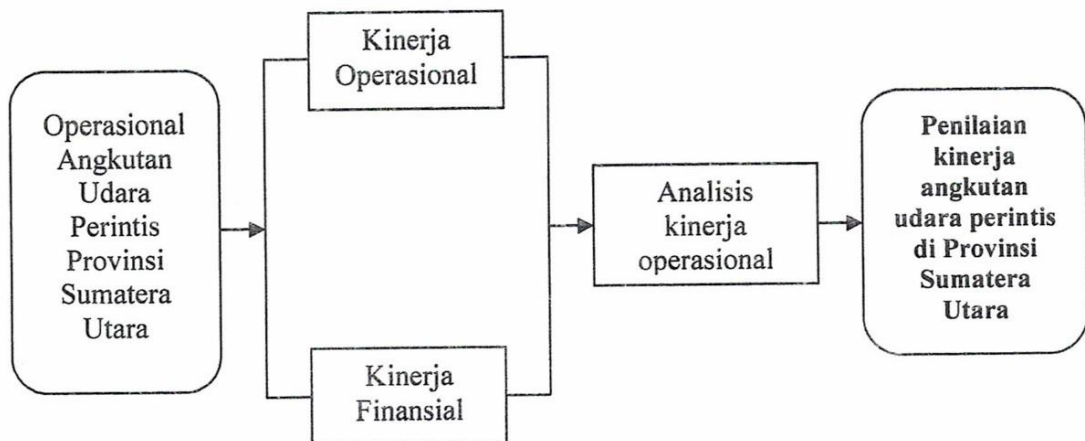
No	Jenis	Rute			
		Gn. Sitoli – P. Batu	P. Batu – Gn. Sitoli	P. Batu – Padang	Padang – P. Batu
2	Target Pendapatan Operasi	115.252.800,00	115.252.800,00	143.967.200,00	143.967.200,00
3	Perkiraan Kebutuhan Subsidi (+ PPN 10%)	576.406.328,74	576.406.328,74	857.348.481,52	857.348.481,52
TA 2005					
1	Biaya Operasi (dengan TOC = Rp 8.260.147,84)	644.291.532,00	644.291.532,00	930.643.323,00	930.643.323,00
2	Target Pendapatan Operasi	115.252.800,00	115.252.800,00	143.967.200,00	143.967.200,00
3	Perkiraan Kebutuhan Subsidi (+ PPN 10%)	581.942.605,20	581.942.605,20	865.343.735,30	865.343.735,30
TA 2006					
1	Biaya Operasi (dengan TOC = Rp 9.013.457,76)	703.049.705,00	703.049.705,00	1.015.516.241,00	1.015.516.241,00
2	Target Pendapatan Operasi	132.932.800,00	132.932.800,00	155.927.200,00	155.927.200,00
3	Perkiraan Kebutuhan Subsidi (+ PPN 10%)	627.128.595,50	627.128.595,50	945.548.945,10	945.547.945,10

Sumber : Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, 2006

METODOLOGI

A. Pola Pikir

Secara garis besarnya, pola pikir kajian yang digunakan dapat dilihat pada gambar-



Gambar - 1: Pola Pikir Penelitian

Adapun penjelasan dari pola pikir di atas adalah meliputi langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Operasional angkutan udara perintis di Provinsi Sumatera Utara, yaitu melakukan identifikasi data kinerja operasional angkutan udara perintis di Provinsi Sumatera Utara yang antara lain meliputi inventarisasi kebijakan angkutan udara perintis, perkembangan rute dan frekwensi penerbangan angkutan udara perintis di Provinsi Sumatera Utara, jenis dan jumlah pesawat udara yang dioperasikan, serta jumlah penduduk dan PDRB Provinsi Sumatera Utara.
2. Kinerja operasional angkutan udara perintis, berkaitan dengan sifat layanan angkutan udara, yang dibedakan menjadi dua jenis layanan, yaitu layanan yang menghubungkan dua titik (*port to port*) dan layanan yang menghubungkan lebih dari dua titik (*multi port*).

Penilaian kriteria kinerja operasional *port to port* menggunakan parameter *load factor* atau faktor muat yang mengukur tingkat muatan yang diangkut terhadap kapasitas angkut terpakai.

Load factor ditulis dalam persamaan:

$$LF = \frac{\text{Penumpang yang diangkut}}{\text{Seat} \times \text{Frekuensi}}$$

3. Kinerja finansial angkutan udara perintis digunakan sebagai salah satu kriteria penggolongan dimana probabilitas dari masing masing segmen lintasan dimana mencerminkan kemampuan pendapatan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Angkutan udara perintis mendapatkan subsidi sehingga diasumsikan pendapatan operasional armada secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari pendapatan operasional (penumpang dan barang terangkut) dengan subsidi yang diberikan. Karena itu besarnya keuntungan/profit merupakan selisih total pendapatan (pendapatan operasional dan subsidi) dengan biaya operasional. Persamaan profitabilitasnya adalah:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Pendapatan}}$$

$$\text{Laba} = (\text{Pendapatan Barang} + \text{Pendapatan Penumpang} + \text{Subsidi}) - \text{Biaya operasi}$$

4. Setelah dianalisis didapatkan hasil penilaian kinerja angkutan udara perintis yang ada di Provinsi Sumatera Utara

ANALISIS

Terdapat dua parameter yang digunakan untuk menggolongkan angkutan perintis yaitu : (1) kriteria operasional, (2) kriteria kinerja finansial.

1. Kinerja Operasional

Kinerja operasional angkutan udara perintis adalah menghubungkan bandar udara asal (origin) dan bandara tujuan tanpa melalui bandar udara antara, atau dapat dikatakan bahwa karakteristik operasional rute angkutan udara adalah *port to port* maka parameter operasional yang digunakan untuk penggolongan angkutan perintis adalah *load factor* (LF).

Perhitungan *load factor* angkutan perintis rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) dan rute Pulau-pulau Batu – Padang (pp) pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 adalah sebagaimana dapat dilihat pada tabel-11, yang dihitung sesuai dengan rumus:

$$\text{Load Factor} = \frac{\text{Penumpang yang diangkut}}{\text{Kapasitas Seat} \times \text{Frekuensi}} \times 100\%$$

dimana *Load factor* adalah ukuran tingkat muatan penumpang yang diangkut (*seat* terpakai) terhadap kapasitas angkut yang disediakan, dan *kapasitas seat* adalah jumlah tempat duduk penumpang yang disediakan di dalam pesawat udara.

Tabel – 10 : Load Factor Angkutan Udara Perintis Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2004 – 2006

Tahun	Rute	Load Factor penumpang (LF)
2004	Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu	$LF = \frac{1506}{1872} \times 100\% = 80,45\%$
	Pulau-pulau Batu – Gn. Sitoli	$LF = \frac{1244}{1872} \times 100\% = 66,45\%$
	Pulau-pulau Batu – Padang	$LF = \frac{1369}{1872} \times 100\% = 73,13\%$
	Padang – Pulau-pulau Batu	$LF = \frac{1099}{1872} \times 100\% = 58,71\%$
2005	Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu	$LF = \frac{1379}{1872} \times 100\% = 73,66\%$
	Pulau-pulau Batu – Gn. Sitoli	$LF = \frac{1419}{1872} \times 100\% = 75,80\%$
	Pulau-pulau Batu – Padang	$LF = \frac{1320}{1872} \times 100\% = 70,51\%$
	Padang – Pulau-pulau Batu	$LF = \frac{1161}{1872} \times 100\% = 62,02\%$
2006	Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu	$LF = \frac{769}{1332} \times 100\% = 57,73\%$
	Pulau-pulau Batu – Gn. Sitoli	$LF = \frac{657}{1332} \times 100\% = 49,32\%$
	Pulau-pulau Batu – Padang	$LF = \frac{743}{1332} \times 100\% = 55,78\%$
	Padang – Pulau-pulau Batu	$LF = \frac{580}{1332} \times 100\% = 43,54\%$

Sumber : Hasil pengolahan, 2007

Dari hasil perhitungan ini kinerja operasional dengan parameter operasional terlihat bahwa kinerja angkutan udara perintis tahun 2004 *load factor* penumpang untuk rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu sebesar 80,45%. Tahun 2005 sebesar 73,66% dan Tahun 2006 sebesar 57,73% (data tahun 2006 hanya sampai bulan Oktober). Sebaliknya rute Pulau-pulau Batu – Gn. Sitoli, Tahun 2004 *load factor* penumpangnya sebesar 66,45%, Tahun 2005 sebesar 75,80%, sedangkan Tahun 2006 *load factor* penumpangnya sebesar 49,32%.

Pada rute Pulau-pulau Batu – Padang *load factor* penumpang Tahun 2004 sebesar 73,13%. Tahun 2005 sebesar 70,51% dan Tahun 2006 sebesar 55,783% (data tahun 2006 hanya sampai 9 bulan). Sebaliknya rute Padang - Pulau-pulau Batu, Tahun 2004 *load factor* penumpangnya sebesar 58,71%, Tahun 2005 sebesar 62,02%, sedangkan Tahun 2006 *load factor* penumpang nya sebesar 43,54%.

2. Kinerja Finansial

Kinerja finansial angkutan udara perintis digunakan sebagai kriteria penggolongan dari masing-masing segmen untuk mencerminkan kemampuan pendapatan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel -11

Tabel – 11 : Pendapatan Operasional Angkutan udara perintis, Tahun 2004 – 2006

No	Rute	Tarif	Realisasi Jumlah Penumpang			Realisasi Pendapatan Operasional		
			2004	2005	2006*	2004	2005	2006*
1	Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu	85,000	1506	1379	769	128.010.000	117.215.000	65.365.000
	Pulau-pulau Batu - G Sitoli	85,000	1244	1419	657	105.740.000	120.615.000	55.845.000
	JUMLAH:					233.740.000	237.830.000	121.210.000
2	Pulau-pulau Batu - Padang	115,000	1369	1320	743	157.435.000	151.800.000	85.445.000
	Padang - Pulau-pulau Batu	115,000	1099	1161	580	126.385.000	133.515.000	66.700.000
	JUMLAH:					283.820.000	285.315.000	152.145.000

Sumber : Direktorat Jenderal Perhubungan Udara

Keterangan :

*) Penerbangan hanya selama 9 bulan (Pebruari s/d Oktober 2006), karena keterbatasan anggaran

Total pendapatan merupakan hasil dari tarif yang berlaku di masing-masing rute yang telah ditentukan oleh pemerintah dikalikan dengan jumlah penumpang.

Pendapatan operasional rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu tahun 2004 sebesar Rp128.010.000,- dengan 1.506 penumpang, pada tahun 2005 mengalami penurunan -8,43% menjadi Rp117.215.999,- dengan 1.379 penumpang sedangkan tahun 2006 hanya sampai bulan Oktober dengan pendapatan operasional Rp65.365.000,- dengan 769 penumpang dan Pulau-pulau Batu - Gn.Sitoli pendapatan operasional sebesar Rp105.740.000,- dengan 1.244 penumpang mengalami kenaikan 14,07% menjadi Rp120.615.000,- dengan 1.419 penumpang

sedangkan tahun 2006 hanya sampai bulan Oktober dengan pendapatan operasional Rp55.845.000,- dengan 657 penumpang

Pendapatan operasional rute Pulau-pulau Batu – Padang tahun 2004 sebesar Rp157.435.000,- dengan 1.369 penumpang mengalami penurunan -3,58% pada tahun 2005 menjadi sebesar Rp151.800.000,- dengan 1.320 penumpang mengalami kenaikan sebesar 5,64%, sedangkan tahun 2006 hanya sampai bulan Oktober dengan pendapatan operasional Rp85.445.000,- dengan 743 penumpang dan rute Padang - Pulau-pulau Batu tahun 2004 sebesar Rp126.385.000,- dengan 1.099 penumpang naik menjadi Rp133.515.000,- dengan 1.161 penumpang tahun 2005, sedangkan tahun 2006 hanya sampai bulan Oktober dengan pendapatan operasional Rp66.700.000,- dengan 580 penumpang.

Total pendapatan rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) tahun 2004 sebesar Rp233.740.000,- tahun 2005 sebesar Rp237.830.000,- dan tahun 2006 sebesar Rp121.210.000,-. Sedangkan pendapatan rute Pulau-pulau Batu – Padang (pp) tahun 2004 sebesar Rp. 283.820.000,- tahun 2005 sebesar Rp265.315.000,- tahun 2006 sebesar Rp152.145.000,-

Laba/rugi merupakan hasil dari pengurangan biaya operasi dengan pendapatan operasi ditambah subsidi yang diberikan pemerintah. Tahun 2004 sampai dengan 2006 Rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) laba yang terbesar didapat pada tahun 2005 sebesar Rp.110.734.110,40,- dengan biaya operasi Rp.1.313.363.506 dan subsidi Rp.1.186.267.616,60,-. Untuk Rute Pulau-pulau Batu – Gn. Sitoli (pp) laba yang terbesar didapat pada tahun 2004 sebesar Rp.153.036.881,20,- dengan biaya operasi Rp.1.828.992.612 dan subsidi Rp.1.698.209.493,20,-

Laba/Rugi = Biaya Operasional – (Pendapatan operasional + Subsidi)

▪ **Rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp)**

❖ **Tahun 2004**

Rugi/Laba = Rp. 1.266.225.654 - (Rp.233.740.000 + Rp.141.730.099,40) = **Rp. 109.244.445,40,-**

❖ **Tahun 2005**

Rugi/Laba = Rp.1.313.363.506 - (Rp.237.830.000 + Rp.1.186.267.616,60) = **Rp. 110.734.110,60,-**

❖ **Tahun 2006**

Rugi/Laba = Rp. 1.000.493.812 - (Rp.121.210.000 + Rp.892.452.233,20) = **Rp. 13.160.421,20,-**

▪ **Rute Pulau-pulau Batu – Gn. Sitoli (pp)**

❖ **Tahun 2004**

Rugi/Laba = Rp. 1.828.992.612 - (Rp.283.820.000 + Rp.1.698.209.493,20) = **Rp.153.036.881,20,-**

❖ **Tahun 2005**

Rugi/Laba = Rp. 1.898.080.620 - (Rp.285.315.000 + Rp.1.763.969.299,00) = **Rp.152.204.302,-**

❖ **Tahun 2006**

Rugi/Laba = Rp. 1.445.157.728 - (Rp.152.145.000 + Rp.1.345.587.400,80) = **Rp.52.574.732,-**

Untuk menghitung *Profitabilitas* digunakan rumus:

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Pendapatan(Penumpang Barang)} - \text{Subsidi Biaya Operasi}}{\text{Total Pendapatan}}$$

Catatan : pendapatan barang tidak perhitungkan

➤ Rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp)

❖ Tahun 2004

$$\begin{aligned} \text{Profitabilitas} &= \frac{233.740.000 + 1.141.730.099,40 - 1.266.225.654}{233.740.000} \\ &= \frac{115.244.446,40}{233.740.000} = 0,49 \end{aligned}$$

❖ Tahun 2005

$$\begin{aligned} \text{Profitabilitas} &= \frac{237.830.000 + 1.186.267.616,60 - 1.313.363.506}{237.830.000} \\ &= \frac{110.734.110,60}{237.830.000} = 0,46 \end{aligned}$$

❖ Tahun 2006

$$\begin{aligned} \text{Profitabilitas} &= \frac{121.210.000 + 892.452.233,20 - 1.000.493.812,00}{121.210.000} \\ &= \frac{13.168.412,20}{121.210.000} = 0,11 \end{aligned}$$

➤ Rute Pulau-pulau Batu – Padang (pp)

❖ Tahun 2004

$$\begin{aligned} \text{Profitabilitas} &= \frac{283.820.000 + 1.698.209.493,20 - 1.828.992.612}{283.820.000} \\ &= \frac{153.036.881,20}{283.820.000} = 0,54 \end{aligned}$$

❖ Tahun 2005

$$\begin{aligned} \text{Profitabilitas} &= \frac{285.315.000 + 1.763.969.922,00 - 1.897.080.620}{285.315.000} \\ &= \frac{152.204.302,00}{285.315.000} = 0,53 \end{aligned}$$

❖ Tahun 2006

$$\begin{aligned} \text{Profitabilitas} &= \frac{152.145.000 + 1.345.587.460,80 - 1.445.157.728}{152.574.732,80} \\ &= \frac{52.574.732,80}{152.145.000} = 0,35 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan terlihat rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) tahun 2004 profitabilitasnya yang terbesar yaitu 0,49%, sedangkan rute Pulau-pulau Batu – Padang (pp) tahun 2004 profitabilitasnya yang terbesar yaitu 0,54% yang mencerminkan kemampuan pendapatan mereka dalam menghasilkan keuntungan lebih besar .

Tabel – 12 : Rekapitulasi Kinerja Finansial Operasional Angkutan Udara Perintis Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2004 – 2006

No.	Rute	Realisasi Pendapatan Operasional	Realisasi Biaya Operasi	Realisasi Subsidi Operasi	Laba
1	Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp)				
	TA 2004	233.740.000	1.266.225.654,00	1.141.730.099,40	109.244.445,40
	TA 2005	237.830.000	1.313.363.506,00	1.186.267.616,60	110.734.110,60
	TA 2006	121.210.000	1.000.493.812,00	892.452.233,20	13.168.421,20
2	Pulau-pulau Batu – Padang (pp)				
	TA 2004	283.820.000	1.828.992.612,00	1.698.209.493,20	153.036.881,20
	TA 2005	285.315.000	1.897.080.620,00	1.763.969.922,00	152.204.302,00
	TA 2006	152.145.000	1.445.157.728,00	1.345.587.460,80	52.574.732,00

Sumber : Hasil perhitungan

Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi kinerja finansial operasional rute **Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp)** laba terbesar yang diperoleh tahun anggaran 2005 sebesar Rp.110.734.110,60,- dan biaya operasi sebesar Rp.1.313.363.506,- dengan subsidi yang diberikan pemerintah untuk biaya operasi sebesar Rp.1.186.267.616,60,- sedangkan pendapatan operasionalnya Rp.237.830.000,-

Rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) laba yang diperoleh tahun anggaran 2004 sebesar Rp.109.244.445,40,- dan biaya operasi sebesar Rp.1.266.225.654,- dengan subsidi yang diberikan pemerintah untuk biaya operasi sebesar Rp.1.141.730.099,40,- . pendapatan operasionalnya Rp 233.740.000,-

Rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) laba yang diperoleh tahun anggaran 2006 sebesar Rp.13.168.421,20,- dan biaya operasi sebesar Rp.1.000.493.812,- dengan subsidi yang diberikan pemerintah untuk biaya operasi sebesar Rp.892.452.233,20,- sedangkan pendapatan operasionalnya Rp.121.210.000,- tahun 2006 ini anggaran hanya 9 bulan (Februari s/d Oktober)

Hasil perhitungan rekapitulasi kinerja finansial operasional rute **Pulau-pulau Batu – Padang (pp)** laba terbesar yang diperoleh tahun anggaran 2004 sebesar Rp.153.036.881,20,- dan biaya operasi sebesar Rp.1.828.992.612,- dengan subsidi yang diberikan pemerintah untuk biaya operasi sebesar Rp.1.698.209.493,20,- sedangkan pendapatan operasionalnya Rp. 283.820.000,-

Rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) laba yang diperoleh tahun anggaran 2005 sebesar Rp.152.204.302,- dan biaya operasi sebesar Rp.1.828.992.612,- dengan subsidi yang diberikan pemerintah untuk biaya operasi sebesar Rp.1.698.209.493,20,- sedangkan pendapatan operasionalnya.

Rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) laba yang diperoleh tahun anggaran 2006 sebesar Rp.52.574.732,- dan biaya operasi sebesar Rp.1.445.157.728,- dengan subsidi yang diberikan pemerintah untuk biaya operasi sebesar Rp.1.345.587.460,80,- sedangkan pendapatan operasionalnya tahun 2006 ini anggaran hanya 9 bulan (Februari s/d Oktober)

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai evaluasi kinerja angkutan udara perintis di Provinsi Sumatera Utara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tahun 2004 frekuensi dan pesawat udara yang tersedia dirasakan masih mencukupi dibandingkan dengan penumpang yang diangkut untuk rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp), dengan rata-rata *load factor* nya 78%, dan rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) rata-rata *load factor* nya 69%.
Tahun 2005 frekuensi dan pesawat udara yang tersediakan dirasakan masih mencukupi dibandingkan dengan penumpang yang diangkut untuk rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp), dengan rata-rata *load factor* nya 78% dan rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) rata-rata *load factor* nya 67%.
Tahun 2006 frekuensi dan pesawat udara yang disediakan dirasakan masih mencukupi dibandingkan dengan penumpang yang diangkut untuk rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp), dengan rata-rata *load factor* nya 56%, dan rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) rata-rata *load factor* nya 53%.
2. Kinerja finansial angkutan udara perintis pendapatan operasional rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) yang paling besar adalah tahun 2005 sebesar Rp. 237.830.000,- dengan 2797 penumpang sedangkan untuk rute Pulau-pulau Batu – Padang (pp) yang paling besar yaitu tahun 2005 sebesar Rp.285.315.000,- dengan 2482 penumpang.
3. Laba/profit yang terbesar untuk rute Gn. Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) yaitu pada tahun 2005 sebesar Rp.110.734.110,60,-, sedangkan untuk rute Pulau-pulau Batu – Padang (pp) yang paling besar yaitu sebesar Rp.153.036.881,20,- pada tahun 2004.
4. Profitabilitas rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) yang terbesar tahun 2004 dengan 0,49 , sedangkan rute Pulau-pulau Batu – Padang (pp) yang terbesar tahun 2004 profitabilitas 0,54.

B. Saran

Walaupun angkutan perintis di Provinsi Sumatera Utara rute Gn.Sitoli – Pulau-pulau Batu (pp) dan rute Pulau-pulau Batu – Padang (pp) tidak mengalami kerugian tapi masih perlu diberikan subsidi karena keuntungannya belum bisa menutupi besarnya biaya operasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. *Boadway, Robin D.1982 Publik Sector Economics*
 2. Laporan Rapat Koordinasi II Angkutan Udara Perintis tahun Anggaran 2006, Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, Departemen Perhubungan 2006
 3. Penerbangan, Undang-undang Nomor 15 tahun 1992.
 4. Rute Penerbangan Perintis tahun Anggaran 2006, Keputusan Dirjen Perhubungan Udara No. SKEP/156/VII/2006 tentang Perubahan atas keputusan Dirjen Phb Udara No. SKEP/251/XII/2005.
 5. Studi Pedoman Pengolahan dan penilaian Keberhasilan Angkutan Perintis, Dephub Litbang dan ITS.
 6. Tarif Angkutan Udara Perintis, Peraturan Menteri Perhubungan No.18 tahun 2007
 7. *United Nation Development Programme, BPS, dan Bappenas, 2001 Indonesia Human Development Report 2001 : Towerd a new Concensus, Democracy and Human Deveploptment in Indonesia Jakarta*
-
- *) Lita Yarlina, Lahir di Palembang 23 Januari 1968, Sarjana Ekonomi Manajemen, Peneliti Muda di Pusat Litbang Perhubungan Udara.
- ***) Evy Lindasari , lahir di Palembang 10 Januari 1970, Sarjana Teknik, Magister Manajemen, Peneliti Pertama di Pusat Litbang Perhubungan Udara.